



TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM PROSES PENGAJARAN BAHASA INDONESIA PADA GURU MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 MEDAN

Henny Sitompul

Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan
hennysitompul20@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan “Tindak Tutur Direktif Dalam Proses Pengajaran Bahasa Indonesia Pada Guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017” dengan wujud tindak tutur direktif bagi guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam dengan voice recorder atau handycam sebagai alatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur guru meliputi tindak tutur memerintah/menyuruh, menasehati, meminta, dan memohon. tindak tutur tersenut disampaikan langsung dan tidak langsung dengan berbagai modus. kesantunan tindak tutur direktif guru meliputi kesantunan pragmatik. Penggunaan bahasa Indonesia pada kegiatan proses belajar mengajar di kelas, merupakan realitas komunikasi yang berlangsung dalam interaksi kelas. Dalam interaksi tersebut, guru selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk memperlancar proses menyampaikan maksud. Penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk penggunaan ragam tindak tutur.

Kata kunci: Bahasa, tindak tutur, direktif, komunikasi, mengajar.

Abstract

This study aims to describe "Directive Speech Actions in the Teaching Process of Indonesian Language at Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan School Year 2016-2017" with the form of directive speech acts for teachers in the Indonesian language learning process. The research method used is descriptive qualitative. The data collection technique used the SBLC technique. The data collection technique used was the recording technique with a voice recorder or a camcorder as a tool. The results showed that the teacher's speech acts included instructing / ordering, advising, asking, and pleading. The speech act is conveyed direct and indirect in various modes of courtesy of teacher directive speech acts include pragmatic politeness. The use of Indonesian in the teaching and learning process in class is a reality of communication that takes place in class interactions. In this interaction, the teacher always uses Indonesian to facilitate the process of conveying meaning. The use of directive speech acts in teaching and learning interactions is one form of using a variety of speech acts.

Keywords: *Language, speech acts, directive, communication, teaching.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting bagi dalam kehidupan masyarakat, pada hakikatnya manusia tidak pernah terlepas dari pemakaian bahasa. Keterampilan berbahasa tidak bisa terlepas dari manusia. Empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca & menulis. Manusia sebagai makhluk



sosial pada dasarnya selalu menginginkan adanya kontak dengan manusia lain, sedangkan alat yang paling efektif untuk keperluan itu adalah bahasa, dengan bahasa seseorang dapat menunjukkan peranan dan keberadaannya dalam lingkungan. Pemakaian bahasa dapat dijumpai dalam berbagai segi kehidupan, salah satunya dalam proses pengajaran Bahasa Indonesia. Di dalam proses pembelajaran, seorang yang mentransfer ilmu kepada siswa, tentu saja dengan menggunakan tindak tutur. Tindak tutur dalam proses pembelajaran merupakan salah satu bentuk pemakaian bahasa yang sesuai dengan topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, situasi dan tempat berlangsungnya pembicaraan tersebut. Melalui tuturan yang baik dan efektif guru harus menjaga warna afektif siswa agar selalu positif, yakni senang, gembira, dan semangat dalam belajar.

Menurut pengertiannya, tindak tutur direktif merupakan salah satu dari jenis tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Proses pembelajaran di kelas merupakan wujud tindak tutur seorang guru dalam memberikan ilmu pada siswanya. Dalam proses tindak tutur tersebut seringkali guru melakukan ujaran direktif.

Tindak tutur yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas termasuk pada kategori direktif. Yule (2006: 93) menjelaskan dalam bukunya jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi: perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif. Levinson (dalam Jasmine, 2012) memaparkan bahwa tindak tutur direktif sebagai tindak tutur yang bermaksud untuk menghasilkan efek melalui suatu tindakan oleh pendengar.

PEMBAHASAN

Kajian pragmatik tentang tuturan dapat dipahami sebagai bentuk tindak tutur itu sendiri di samping juga dapat dipahami sebagai produk suatu tindak tutur (Nadar, 2009: 7). Hal senada juga disampaikan oleh Leech (2011: 20) bahwa tuturan dalam pragmatik diartikan sebagai produk suatu tindakan verbal (bukan tindakan verbal itu sendiri). Wijana (2007: 12) mengemukakan bahwa tuturan yang dipakai di dalam rangka pragmatik merupakan bentuk dari tindak tutur. Berkenaan dengan hal tersebut, diketahui tuturan yang dihasilkan adalah bentuk dari tindak tutur. Sebagai contoh kalimat *Apakah rambut kamu tidak terlalu panjang?* dapat diartikan sebagai pertanyaan atau perintah.

Peristiwa dalam tindak tutur (*speech act*) ialah sebagai kegiatan di mana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil (Yule, 2006: 99). Chaer dan Agustina (2008: 47) memafarkan pada peristiwa tutur merupakan proses terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa berlangsungnya interaksi linguistik digunakan untuk saling menyampaikan informasi antara dua belah pihak tentang suatu topik, waktu, tempat, dan situasi tertentu inilah yang disebut dengan peristiwa tutur. Dengan demikian, peristiwa tutur adalah rangkaian kegiatan dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu ujaran dan lebih ditekankan pada tujuan peristiwa yang terjadi.

Peristiwa tutur merupakan dua gejala berbahasa yang terjadi pada suatu proses komunikasi. Cunningsworth (Tarigan, 2009: 41) mengemukakan teori tindak tutur



adalah teori yang memusatkan perhatian pada cara penggunaan bahasa dalam mengkomunikasikan maksud dan tujuan sang pembicara dan juga dengan maksud penggunaan bahasa yang dilaksanakannya. Sepotong tindak tuturan yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial (Sumarsono, 2009: 323). Chaer dan Agustina (2008: 50) mendefinisikan perlakuan tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih menekankan pada makna atau arti tindakan dalam suatu tuturan.

Berdasarkan simpulan beberapa ahli tersebut, dapat dipahami bahwa tindak tutur yang digunakan oleh seseorang sangat ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor bahasa, lawan bicara, situasi, dan struktur bahasa yang digunakan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia untuk menyampaikan makna dan tujuan penggunaan bahasa guna menghadapi situasi tertentu.

Tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*) merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik sehingga bersifat pokok di dalam pragmatik. Tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Kajian pragmatik yang tidak mendasarkan analisisnya pada tindak tutur bukanlah kajian pragmatik dalam arti yang sebenarnya. Suwito(2018) mengemukakan jika peristiwa tutur merupakan gejala sosial dan terdapat interaksi antara penutur dalam situasi dan tempat tertentu, maka tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Jika dalam peristiwa tutur orang menitikberatkan pada tujuan peristiwa, maka dalam tindak tutur lebih memperhatikan makna atau arti tindakan dalam tuturan itu. Ada kemungkinan sebuah kalimat deklaratif atau kalimat interogatif tidak lagi berisi pernyataan dan pertanyaan melainkan menjadi berisi perintah. Hal ini dilakukan untuk mempertimbangkan norma sosial dan etika tutur. Jadi, bukan kalimat imperatif yang diujarkan melainkan kalimat deklaratif atau interogatif.

Austin(1962) membedakan kalimat deklaratif berdasarkan maknanya menjadi kalimat konstatif dan kalimat performatif. Yang dimaksud dengan kalimat konstatif adalah kalimat yang berisi pernyataan belaka seperti “Ibu dosen kami cantik sekali”, atau “Pagi tadi dia terlambat bangun”. Sedangkan yang dimaksud dengan kalimat performatif adalah kalimat yang berisi perlakuan. Artinya apa yang diucapkan oleh si pengujar berisi apa yang dilakukannya. Misalnya, kalau seorang rektor mengatakan, “Dengan mengucapkan Bismillah acara pelatihan ini saya buka”, maka makna kalimat itu adalah apa yang diucapkannya. Atau dengan kata lain, apa yang dilakukannya itu adalah apa yang diucapkannya.

Kalimat performatif dapat digunakan untuk mengungkapkan sesuatu secara eksplisit dan implisit. Secara eksplisit, artinya, dengan menghadirkan kata-kata yang mengacu pada pelaku seperti *saya* atau *kami*. Umpamanya, “Saya berjanji akan mengirimkan uang itu secepatnya”. Sedangkan kalimat performatif yang implisit adalah yang tanpa menghadirkan kata-kata yang menyatakan pelaku. Misalnya “jalan ditutup” (yang secara implisit memperingatkan untuk tidak melewati jalan itu).



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan tindak tutur direktif guru dalam proses pengajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan. Penelitian ini mempunyai sasaran untuk mengetahui bentuk tindak tutur direktif guru dan fungsi tindak tutur guru, kemudian dianalisis dari segi struktur kalimat yang digunakan. Data dalam penelitian ini berupa data lunak (*soft data*) yang berwujud kata-kata, frasa, klausa, dan kalimat yang diucapkan guru dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan sumber data dari tindak tutur direktif yang dituturkan guru dalam proses pengajaran Bahasa Indonesia. Data yang ditampilkan diperoleh dengan cara menyimak langsung tuturan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Penyimakan untuk memperoleh data dilakukan mulai pada bulan Februari-April 2017.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri berperan sebagai *human instrument* (perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis data, dan pelapor hasil penelitian). Pengetahuan dan wawasan kebahasaan peneliti menjadi kunci pokok dalam keberhasilan penelitian. Dalam melakukan penyimakan, peneliti menggunakan alat perekam (*voice recorder* dan *handycam*) untuk memudahkan tahap pencatatan ke dalam kartu data. Pada kaitanya untuk pemerolehan data, data diperoleh dari sumber lisan. Data lisan diperoleh dengan cara menyimak tuturan guru dalam proses pengajaran Bahasa Indonesia. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap). Menurut Sudaryanto (2009: 134) dalam menggunakan teknik SBLC ini si peneliti tidak terlibat langsung dalam dialog, konverensi, atau imbal wicara; jadi tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling bicara. Peneliti hanya sebagai pemerhati dengan penuh minat tekun mendengarkan apa yang dibicarakan.

Untuk mendapatkan data yang valid, teknik lanjutan yang dapat sekaligus dilakukan adalah teknik rekam dengan *voice recorder* atau *handycam* sebagai alatnya. Tahap pengumpulan data selanjutnya adalah tahap pencatatan data dalam bentuk bahasa tulis kartu data. Kartu data dilengkapi dengan kode-kode nomor data yang meliputi nomor rekaman dan nomor urutan tuturan guru. Penggunaan kartu data ini untuk memudahkan klasifikasi dan pengecekan data.

Contoh Kartu Data :

Nomor data :	
Hari/tanggal :	
Kelas :	
Guru :	
Jenis Tindak Tutur Direktif:	Fungsi:
Data:	Konteks:
Maksud tuturan:	



Penggunaan kartu data ini untuk memudahkan klasifikasi dan pengecekan data. Peneliti juga akan lebih mudah untuk mengolah data yang telah diperoleh dalam penelitian.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa tuturan direktif guru dalam proses pengajaran Bahasa Indonesia. Untuk memperoleh diskripsi mengenai tindak tutur direktif yang digunakan tersebut, maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik padan pragmatik. Teknik padan pragmatik merupakan teknik yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan seperti penutur, lawan tutur atau konteks. Dalam hal ini setiap tuturan akan dicari maksudnya, kemudian dikategorikan berdasarkan jenis tuturan dan fungsinya yang berbeda-beda.

Teknik lain yang digunakan adalah teknik klasifikasi. Menurut Bungin (2007: 156) teknik klasifikasi dilakukan untuk membangun kategori-kategori dan kemudian satuan makna dan kategori dianalisis serta dicari hubungan satu dengan lainnya untuk menemukan makna, arti dan tujuan isi komunikasi. Teknik ini digunakan untuk mengklasifikasikan jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang digunakan dalam interaksi belajar mengajar. Data yang terkumpul dicatat dalam kartu data dan selanjutnya diidentifikasi jenis dan fungsi tindak tutur direktif.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan bekal pengetahuan tentang tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran. Kemudian data dipilih dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan fungsi. Setelah kegiatan klasifikasi dilakukan, peneliti melakukan tahap menganalisis data. Kegiatan analisis data dilakukan dengan menggunakan kartu data. Data yang sudah dianalisis selanjutnya direkap dalam lembar rekam data, sehingga dapat diketahui frekuensi pemakaian bentuk dan fungsi tindak tutur direktif guru dalam proses pengajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data peneliti menemukan 6 bentuk tindak tutur direktif yaitu meliputi : bentuk tindak tutur Direktif Permintaan (*Requstives*), bentuk tindak tutur Direktif Perintah (*Requirements*), bentuk Tindak tutur Direktif Ajakan, bentuk tindak tutur Direktif Pemberian izin (*Permissives*), bentuk tindak tutur Direktif Larangan (*Prohibitive*) dan bentuk tindak tutur Direktif Nasihat (*Advisories*). Dan dari hasil penelitian diketahui 11 fungsi tindak tutur direktif siswa dalam interaksi pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan. Fungsi indak tutur direktif tersebut meliputi fungsi tindak tutur direktif *mengajak*, Fungsi indak tutur direktif *menasihati*, Fungsi tindak tutur direktif *melarang*, Fungsi tindak tutur direktif *memerintah*, Fungsi tindak tutur direktif *memohon*, Fungsi tindak tutur direktif *meminjam*, Fungsi tindak tutur direktif *meminta*, Fungsi tindak tutur direktif *menyarankan*, Fungsi tindak tutur direktif *mengharapkan*, Fungsi tindak tutur direktif *membujuk dan* Fungsi tindak tutur direktif *menganjurkan*.

Makna “Tindak Tutur Direktif di Kalangan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan sebanyak 6 bentuk tindak tutur. Makna Tindak tutur tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- (1) Ajakan
- (2) *Mengajak*, makna dari tuturan mengajak dalam penelitian ini adalah penutur mengajak siswa yang lainnya untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh gurunya.



- (3) Nasihat (*advisories*).
 - a. *Menasihati*, makna dari tuturan menasehati dalam penelitian ini adalah penutur tidak suka dengan jawaban yang disampaikan temannya. Selain itu, penutur tidak ingin temannya menjawab dengan becandaan. Penutur menyampaikan tuturan dengan maksud untuk menasihati mitra tutur supaya menjawab dengan baik dan serius pertanyaan dari guru yang mengajar.
 - b. *Menyarankan*, makna menyarankan yang ada dalam penelitian ini adalah penutur menyampaikan maksud secara langsung kepada mitra tutur untuk mengerjakan soal latihan di kertas saja kemudian mitra tutur pun menyetujui saran yang diberikan
 - c. *Menganjurkan*, maka tuturan dalam penelitian ini mengandung makna penganjuran kepada gurunya untuk menunda tugas.
- (4) Larangan (*prohibitive*)
 - a. *Melarang*, tuturan dalam penelitian ini mempunyai makna yaitu penutur melarang mitra tutur untuk memukul kepalanya
- (5) Perintah (*requirements*)
 - a. *Memerintah*, makna dari tuturan dalam penelitian ini adalah penutur ingin memerintah teman kelompoknya untuk segera mengerjakan soal-soal yang ada dalam buku paket siswa.
- (6) Permintaan (*requestives*)
 - a. *Memohon*, makna dari tuturan dalam penelitian ini adalah penutur memohon kepada gurunya untuk menunggu sebentar temannya yang belum berkumpul di kelompok si penutur
 - b. *Meminta*, makna tuturan dalam penelitian ini adalah penutur berkeinginan supaya gurunya menunda pemberian tugas
 - c. *Mengharapkan*, makna dari tuturan dalam penelitian ini adalah penutur mengharapkan tidak ada tugas mata pelajaran bahasa Indonesia selama melakukan kegiatan PKL
 - d. *Membujuk* makna dari tuturan dalam penelitian ini adalah penutur membujuk mitra tutur untuk datang ke sekolah esok hari.
- (7) Pemberian izin (*permissives*)
 - a. *Meminjam*, makna dari tuturan dalam penelitian ini adalah penutur ingin meminjam kamus milik temannya.

Bentuk , Fungsi dan Makna Tindak Tutur Direktif

Berdasarkan analisis data peneliti menemukan 6 bentuk tindak tutur direktif yaitu meliputi : bentuk tindak tutur Direktif Permintaan (*Requestives*), bentuk tindak tutur Direktif Perintah (*Requirements*), bentuk Tindak tutur Direktif Ajakan, bentuk tindak tutur Direktif Pemberian izin (*Permissives*), bentuk tindak tutur Direktif Larangan (Prohibitive) dan bentuk tindak tutur Direktif Nasihat (*Advisories*) dan dari hasil penelitian diketahui 11 fungsi tindak tutur direktif siswa dalam interaksi pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan. Tindak tutur direktif tersebut meliputi tindak tutur direktif *mengajak, menasihati, melarang, memerintah, memohon, meminjam, meminta, menyarankan, mengharapkan, membujuk dan menganjurkan.*



Dari hasil data yang diperoleh maka bentuk tindak tutur direktif, fungsi dan makna tindak tutur direktif dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) Bentuk Tindak Tutur Ajakan

Dalam penelitian ini bentuk tindak tutur direktif Ajakan dalam interaksi pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan memiliki fungsi Mengajak

Berikut adalah fungsi tindak tutur direktif Mengajak yang terdapat dalam interaksi pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan.

a. Fungsi Mengajak

Tindak kesantunan direktif fungsi *mengajak* adalah fungsi tindak tutur yang dilakukan oleh penutur yang menginginkan mitra tutur supaya melakukan sesuatu. Pada dasarnya tuturan direktif ajakan bermaksud untuk mengundang seseorang. Untuk memahami tindak tutur direktif *mengajak* dapat diperhatikan salah satu analisis data di bawah ini.

Konteks tuturan

- (1) Tuturan terjadi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X
- (2) Penutur dan mitra tutur berjenis kelamin perempuan dan sama-sama sebagai siswi.

Bentuk tuturan

G: "Ayo dibuka bukunya."

S1: "**Ini lo Bu sudah, ayo teman-teman segera dikerjakan.**"

S2: "Iya iya."

Tuturan yang disampaikan oleh (S) pada data di atas dapat dikategorikan sebagai Fungsi tindak tutur direktif *mengajak*.

Makna tindak tutur tersebut adalah Penutur mempunyai maksud tertentu melalui eksplikatur .“ (**Ini lo Bu sudah, ayo teman-teman segera dikerjakan.**)”. Implikatur dari tuturan tersebut adalah penutur ingin cepat-cepat menyelesaikan tugasnya. Selain itu, penutur ingin mengerjakan tugas bersama-sama. Kata "ayo" merupakan bentuk tindak tutur direktif **Ajakan** dengan fungsi *mengajak*.

Makna dari tuturan di atas adalah penutur mengajak siswa yang lainnya untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh gurunya. Sehubungan dengan strategi tindak tutur direktif, data di atas termasuk tindak tutur langsung. Artinya penutur di sini menyampaikan maksud tuturannya secara langsung kepada mitra tutur.

(2) Bentuk Tindak Tutur Nasihat (*Advisories*)

Dalam penelitian ini bentuk tindak tutur direktif Nasihat (*Advisories*) dalam interaksi pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, memiliki fungsi Menasehati, Menyarankan dan Menganjurkan.

Ibrahim (1993:33), yang menyatakan bahwa bentuk *advisories* (Nasihat) diantaranya, yaitu menasihatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, dan mendorong yang artinya apa yang diekspresikan penutur bukanlah



keinginan bahwa mitratutur melakukan tindakan tertentu tetapi kepercayaan bahwa melakukan tindakan itu merupakan kepentingan mitratutur.

SIMPULAN

Pada bagian ini akan dibahas mengenai kesimpulan hasil penelitian judul “Tindak Tutur Direktif di Kalangan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan” dan saran yang berkaitan dengan tindak tutur direktif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk “Tindak Tutur Direktif di Kalangan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan meliputi: 6 bentuk tindak tutur direktif yaitu :permintaan (*requestives*), *Ajakan* , perintah (*requirements*), larangan (*prohibitive*), pemberian izin (*permissives*), dan nasihat (*advisories*).
2. Fungsi “Tindak Tutur Direktif di Kalangan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan sebanyak 11 jenis tindak tutur. Tindak tutur tersebut meliputi tindak tuturn *mengajak, menasihati, melarang, memerintah, memohon, meminjam, meminta, menyarankan, mengaharapkan, membujuk.*

Makna “Tindak Tutur Direktif di Kalangan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan sebanyak 6 bentuk tindak tutur. Makna Tindak tutur tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

(1) Ajakan

- a. *Mengajak*, makna dari tuturan mengajak dalam penelitian ini adalah penutur mengajak siswa yang lainnya untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh gurunya.

(2) Nasihat (*advisories*).

- a. *Menasihati*, makna dari tuturan menasehati dalam penelitian ini adalah penutur tidak suka dengan jawaban yang disampaikan temannya. Selain itu, penutur tidak ingin temannya menjawab dengan becandaan. Penutur menyampaikan tuturan dengan maksud untuk menasihati mitra tutur supaya menjawab dengan baik dan serius pertanyaan dari guru yang mengajar.
 - b. *Menyarankan*, makna menyarankan yang ada dalam penelitian ini adalah penutur menyampaikan maksud secara langsung kepada mitra tutur untuk mengerjakan soal latihan di kertas saja kemudian mitra tutur pun menyetujui saran yang diberikan
 - c. *Menganjurkan*, maka tuturan dalam penelitian ini mengandung makna penganjuran kepada gurunya untuk menunda tugas.
- (3) Larangan (*prohibitive*)
- d. *Melarang*, tuturan dalam penelitian ini mempunyai makna yaitu penutur melarang mitra tutur untuk memukul kepalanya.



Saran

Bagi siswa, pemanfaatan tindak tutur direktif perlu ditingkatkan, baik dalam interaksi belajar mengajar di sekolah maupun interaksi dengan masyarakat. Dengan adanya pemanfaatan tindak tutur direktif yang maksimal maka akan menciptakan interaksi yang berjalan lancar.

Bagi pembelajaran di sekolah, penggunaan tindak tutur direktif yang dituturkan guru dan siswa agar lebih ditingkatkan untuk menciptakan interaksi belajar mengajar yang lebih aktif.

Bagi mahasiswa khususnya para pembelajar bahasa Indonesia, hendaknya lebih meningkatkan pengetahuan dan wawasan ilmu Pragmatik, khususnya kajian tindak tutur direktif. Hal ini dimaksudkan agar dalam percakapan sehari-hari nantinya para mahasiswa dapat menerapkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2008. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka cipta.
- Chaer, Abdul. 2006. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 2009. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 2006. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

